

**PENGALAMAN HIDUP MISTIK SANTA TERESA DARI AVILA  
SERTA RELEVANSINYA BAGI PENGHAYATAN HIDUP IMAMAT ZAMAN INI**

**Ray Legio Angelo Lolowang**  
Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng  
fray.peer@gmail.com

**Abstrak**

Pengenalan akan Allah Bapa dan Putera-Nya melalui Roh Kudus dipahami dalam teologi Katolik sebagai hidup mistik. Kehidupan mistik dalam *scope* ajaran Gereja Katolik itu nyata dalam kesucian hidup para kudus. Salah satunya ialah Santa Teresa dari Avila. Pengalaman hidup Sta. Teresa dari Avila telah banyak memberi sumbangan berarti bagi perkembangan hidup spiritual banyak orang terlebih bagi seorang imam Kristus. Seorang imam sebagai promotor kehidupan spiritual sejatinya berkaca dari pengalaman Sta. Teresa dari Avila ini. Secara eksplisit gambaran tentang hidup saleh, suci dan yang berkenan kepada Allah seperti yang Sta. Teresa dari Avila hidupi itu ditunjukkan dalam berbagai ajaran Gereja. Telaah tentang Teologi Mistik dari sudut pandang Gereja Katolik dalam artikel ini didasarkan pada pengalaman pribadi orang kudus Gereja, Santa Teresa dari Avila bersama dengan Allah dalam hidup doa. Semakin Ia mengenal-Nya dalam kehidupan doa yang mendalam, semakin ia mengalami persatuan cinta mesra dengan Allah. Hidup dan Karyanya menjadi acuan hidup bagi imam di zaman sekarang dalam hidup spiritual dan usaha membangun keakraban yang mesra dengan Allah. Hidup doa dan relasi dengan Allah akan membawa pada keakraban dengan sesama sebagai wujud kesatuan tubuh mistik Kristus.

**Kata Kunci:** Pengalaman, Mistik, Imam.

**Abstract**

The knowledge of God the Father and His Son through the Holy Spirit is understood in Catholic theology as mystical life. The mystical life within the scope of the teachings of the Catholic Church is embodied in the sanctity of the life of the saints. One of them is Saint Teresa of Avila. The life experience of S. Teresa of Avila has made many important contributions to the spiritual development of many people, especially for a priest of Christ. The pastor as a mover of spiritual life actually reflects the experience of S. Teresa from Avila. A clear description of a pious, holy and pleasant life as stated by S. Teresa Avila's life is featured in various Church teachings. The study of mystical theology from the point of view of the Catholic Church in this article is based on the personal experience of the saint of the Church, S. Teresa of Avila with God in the life of prayer. The more she knows Him in a life of deep prayer, the more she

experiences a passionate union of love with God. His life and work become a reference for priest this era in their spiritual life and efforts to build intimacy with God. A life of prayer and relationship with God will lead to intimacy with others as a manifestation of the unity of the mystical body of Christ.

**Key Words:** Experience, Mystic, Priest.

## PENDAHULUAN

Panggilan sebagai anak-anak Allah sebagaimana dilantangkan oleh Rasul Paulus, yakni kalau kita menyerahkan seluruh hidup kita untuk dibimbing oleh Roh Kudus. (Bdk. Rm. 8:14). Dipimpin dan dibimbing oleh Roh Kudus berarti kita juga diajak untuk mengalami persatuan dengan Roh Bapa dan Roh Putera. Dengan kata lain, Roh Kudus yang membimbing kita untuk mengenal Allah Bapa dan Putera-Nya, Yesus Kristus. Itu berarti kita diajak untuk mengenal Allah Bapa dan Putera bukan hanya melalui akal budi, melainkan lebih dalam yakni lewat pengalaman.

Bertolak dari dasar inilah maka pengenalan yang mendalam akan Allah Bapa dan Putera-Nya melalui Roh Kudus, dipahami dalam teologi Katolik sebagai hidup mistik. Akan tetapi, mistik di sini bukan dimaksudkan sebagai pengalaman dalam hubungannya dengan hal-hal gaib dan magis, melainkan pengalaman dibimbing oleh Roh Kudus untuk mengenal dan mengalami misteri Allah secara batiniah. Maka, dapat dikatakan bahwa menjadi mistikus adalah tujuan sejati dan sempurna dari anak-anak Allah.

Kehidupan mistik dalam *scope* ajaran Gereja Katolik, dinyatakan melalui pengalaman orang-orang kudus dalam Gereja. Kesucian hidup mereka lewat relasinya yang intim, khusus dan mendalam dengan Allah membuat mereka mengalami kehidupan mistik tersebut dan mencapai puncak tertinggi, yakni perkawinan rohani. Salah satu dari para kudus itu adalah Santa Teresa dari Avila. Kehidupan mistiknya sungguh bernilai dan amat dibutuhkan bagi Gereja dan dunia. Persatuan cinta yang sempurna dengan Kristus serta perbuatannya yang senantiasa digerakkan oleh yang Ilahi itulah yang menguduskan dan menyelamatkan dunia. Dengan demikian, doa-doa dan kurbannya menjadi silih atas dosa dunia.

Karakter yang senantiasa dimiliki oleh seorang mistikus yakni bahwa ia adalah seorang pendoa sejati. Ia dibimbing oleh Roh Kudus untuk mengalami hal-hal sedemikian karena kehidupan doanya telah mencapai tingkat tertinggi. Akibatnya tidak jarang mereka mengalami ekstase, levitasi, bilokasi dan visiun. Hidup mistik semacam ini dianalogikan sebagai sebuah lorong hidup batin yang penuh misteri. Seorang teolog kenamaan Rudolf Otto, menyebut bahwa pengalaman ini adalah *Mysterium tremendum et fascinans* (Misteri yang menggetarkan sekaligus mempesona). Oleh karena itu, untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia, tidak lain daripada melewati lorong yang penuh misteri tersebut. Telaah tentang Teologi Mistik dari sudut pandang Gereja Katolik dalam karya tulis ini didasarkan pada pengalaman pribadi orang kudus Gereja bersama dengan Allah. Semakin mereka mengenal-Nya dalam kehidupan doa yang mendalam, semakin mereka mengalami persatuan cinta mesra dengan Allah dan Bagaimana peranannya bagi pertumbuhan Gereja dan keselamatan dunia, terlebih bagi kehidupan spiritual seorang imam.

## 1. Hidup dan Karya Santa Teresa dari Avila

Teresa lahir di Spanyol, tepatnya di Ahumada, Avila, pada tanggal 28 Maret 1515.<sup>1</sup> Ia diberi nama Dona Teresa Sanchez Davila de Cepeda y Ahumada oleh kedua orang tuanya, Don Alonso Sanchez de Cepeda dan Dona Beatriz Davila y Ahumada dan memiliki sepuluh orang saudara. Ia hidup dalam keluarga yang saleh dan banyak mengajarkannya tentang doa. Tidak heran ia disebut guru doa karena ia telah hidup dalam keluarga pendosa saleh. Tak ayal jika ia disebut sebagai guru doa bagi orang beriman hingga saat ini. Karya-karya tulisnya yang berdasar pada pengalaman hidup doanya yang mendalam antara lain: *Libro de la Vida* (Buku Hidup), *Camino de Perfeccion* (Jalan Kesempurnaan), *Libro de las Fundaciones* (Pendirian Biara-Biara), dan *Moradas de Castillo Interior* (Puri Batin)<sup>2</sup>, memberikan sumbangan bagi kehidupan spiritual Gereja sejak abad ke-16. Ia dikenal sebagai salah tokoh Gereja yang memiliki relasi intens dengan Tuhan lewat pengalaman hidupnya tersebut. Pengalaman inilah yang menghantar ia dikenal sebagai Mistikus Gereja.

Pada tanggal 4 Oktober 1582, tepatnya jam sembilan malam, dengan senyum yang tak terlukiskan sambil kepalanya bersandar pada Sr. Ana de San Bartolome, ia menghembuskan nafas terakhir di usia 67 tahun. Umat beriman memberikan penghormatan terakhir kepadanya sambil menyaksikan wajahnya yang berseri-seri memancarkan kekudusan. Tanggal 5 Oktober 1582, sehari sesudah kematiannya, Sr. Teresa dari Yesus dimakamkan dengan upacara meriah yang dihadiri oleh lautan manusia.<sup>3</sup> Pada tanggal 24 April 1614, Paus Paulus V menyatakan Teresa sebagai Beata. Tahun 1617, oleh pemerintah Teresa dinyatakan sebagai Pelindung Spanyol yang kemudian diikuti oleh Paus Urbanus VIII pada tahun 1627. Pada tanggal 12 Maret 1622, Paus Gregorius XV menyatakan Teresa bersama Isidorus, Ignatius Loyola, Fransiskus Xaverius dan Filipus Neri sebagai Orang Kudus (Santa/Santo). Pada tanggal 18 September 1962, Paus Paulus VI lewat surat *Lumen Hispaniae* menyatakan Sta. Teresa dari Avila sebagai pelindung para penulis Spanyol dan sebagai Doktor/Pujangga Gereja pada tanggal 27 September 1970. Gelar ini merupakan gelar pertama dalam Gereja yang diberikan untuk seorang wanita. Ia dihormati sebagai orang kudus Gereja dalam lingkungan Gereja Katolik Roma, Gereja Lutheran dan Komunitas Anglikan. Pestanya diperingati setiap tanggal 15 Oktober. Dapat disadari bahwa Sta. Teresa dari Avila adalah benar-benar tokoh mistik Gereja. Ia mencapai puncak kesucian ketika ia meninggal dalam damai. Saat di mana ia berhadapan muka dengan muka dengan Tuhan yang ia layani selama hidupnya. Ia berkata: “Hanya untuk Kristus aku hidup. Aku dilahirkan hanya untuk-Nya; Aku milik-Nya sepenuhnya; *Solo Dios Basta*”.

## 2. Pengalaman Hidup Mistik Santa Teresa dari Avila

Fenomena mistik telah hadir dalam sejarah peradaban dunia sejak beribu-ribu tahun yang lalu untuk menjelaskan mengenai sisi lain dari kehidupan. Sekurang-kurangnya peristiwa supernatural ini hadir dalam rangka menjelaskan kepada dunia bahwa ada sesuatu

---

<sup>1</sup> Edison R. L. Tinambunan (ed.), *St. Teresia dari Yesus: Pribadi dan Butir-Butir Ajaran* (Malang: Karmelindo, 2015), 10.

<sup>2</sup>Atanasius Ari Pawarto, *Santa Teresia dari Yesus: Guru Doa bagi Kita Zaman Ini* (Malang: Karmelindo, 2015), 39-41.

<sup>3</sup>Edison R.L. Tinambunan (ed.), *St. Teresia dari Yesus: Pribadi & Butir-Butir Ajaran*, 33-34.

yang melampaui apa yang dapat dilihat oleh mata fisik manusia. Hanya dengan mata batin seseorang dapat menembus sisi lain dari kehidupan ini. Demikian persoalan ini kita pandang dari kacamata profan. Fenomena mistik dipandang sebagai anugerah dari Tuhan semata yang tidak semua orang mengalaminya. Seseorang merasa dekat dengan Tuhannya apabila sudah mengalami fenomena ini, apalagi sudah disertai dengan pewahyuan dan penampakan. Orang menjadi terkenal di mana-mana; mendapat undangan dari berbagai kalangan hanya untuk memberi kesaksian atas apa yang dialaminya.

Pengalaman hidup rohani Teresa dari Avila menjawab persoalan ini secara berbeda kendati dapat dikatakan ia sudah mencapai titik tertinggi melampaui fenomena mistik semata. Ia sudah mencapai titik paling penting dari peziarahan hidup rohaninya yakni persatuan yang sungguh erat dengan Tuhan. Semua ini tak diperolehnya dengan instan. Ia yakin bahwa hanya karena kasih karunia Allah semata, ia boleh sampai pada puncak keagungan Tuhan ini. Pengalaman spiritualnya itu banyak kali berbicara mengenai cinta, baik itu terhadap Tuhan dan sesama. Maka, tak ayal orang mengenal konsep ini dengan Teologi Cinta.<sup>4</sup> Sta. Teresa dari Avila sendiri memaknai kehidupannya sebagai anugerah cinta dari Allah. Pertama-tama, ia membedakan cinta sejati dan tak sejati. Cinta sejati itu berarti cinta spiritual, cinta berkebajikan atau cinta halal.<sup>5</sup> Cinta jenis ini harus dimiliki oleh setiap orang beriman karena bertujuan untuk maksud kebaikan, yakni agar orang lain mengalami kesejahteraan. Dengan kata lain, cinta sejati secara konkret terlihat dalam mencintai Allah lewat sesama. Dengan begitu orang akan mengalami kesejahteraan secara spiritual. Ada pula, cinta tak sejati itu berarti kebalikan dari cinta sejati. Cinta macam ini adalah sebuah kejahatan yang tak ada untungnya sama sekali.<sup>6</sup> Cinta ini cenderung berhenti pada apa yang tampak serta bersifat materialistis, hedonistis dan egoistis. Dengan kata lain, seseorang mencintai orang lain karena ada maksud tersembunyi di dalamnya dan sama sekali tak tulus mencintai. Oleh karena itu, cinta ini jauh dari kebahagiaan dan kesejahteraan spiritual. Dorongan nafsu dari cinta ini sudah barang tentu menghasilkan dosa. Maka, cinta ini tak bisa menuntun orang pada persatuan dengan yang Ilahi. Cinta jenis ini sama sekali tidak direkomendasikan untuk jalan kemistikan.

Menurut Teresa, pengenalan akan cinta sejati adalah buah dari karya Roh Kudus. Ia yang menggerakkan, membimbing bahkan menyempurnakan jalan menuju pada Allah sendiri. Karya Roh Kudus tak pernah disepelkan oleh seorang Teresa dalam perjalanan kehidupan spiritualnya. Ia begitu yakin bahwa Roh Kuduslah yang membaharui dan yang akan terus menolongnya untuk dapat bersatu dengan Tuhan. Rahmat Roh Kudus inilah yang membantu seseorang untuk menyingkap rahasia cinta sejati yang tidak lain dengan tetap bertekun dalam doa dan berjuang dalam menemukan keutamaan-keutamaan moral dan spiritual, melakukan latihan rohani serta terus berperang melawan dosa.

---

<sup>4</sup>William Johnston, *Teologi Mistik: Ilmu Cinta* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 2-3.

<sup>5</sup>Alberto Djono Moi (ed.), *Hidup & Ajaran Rohani St. Teresa dari Avila* (Malang: Karmelindo, 2015), 41-43.

<sup>6</sup>Benny Phang, *Seekor Ulat yang Diubah Allah: Warisan Rohani St. Teresa dari Avila bagi Zaman Ini* (Malang: Karmelindo, 2015), 54.

Doa bagi Teresa sendiri adalah sebuah *sharing* atau percakapan yang mesra antar sahabat sehingga kita perlu tinggal bersama Dia yang mencintai kita.<sup>7</sup> Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa *sharing* ini bermakna luas yang dapat berupa perkataan maupun hanya sekedar diam atau hening bersama-Nya.<sup>8</sup> Sedangkan relasi antar sahabat dimaksudkan Teresa sebagai relasi antara manusia dan Allah sebagaimana ia kutip dalam Yoh. 15:15. Allah yang jauh melampaui manusia rela menjadi sahabat yang dapat diajak bercakap-cakap, berkeluh kesah, tinggal bersama dan sebagainya. Konsekuensinya di sana terjadi jalinan mesra antar sahabat.

Dengan jalan yang sederhana, seperti gambaran mengenai alam ciptaan<sup>9</sup> dan tujuh jalan menuju kesempurnaan cinta, Sta. Teresa ingin memperlihatkan relasi yang intim dengan Tuhan dalam pengalaman doa. Relasi inilah yang dinamakan sebagai relasi cinta yang sejati. Dari berbagai pengalaman doanya ini, tak bisa disangsikan lagi jika Sta. Teresa dari Avila disebut sebagai Sang Mistikus Gereja. Ia – dengan jalan sederhana – menerangkan bahwa menjadi seorang mistikus itu tidak lain adalah melaksanakan kehendak Tuhan dengan setia, bijaksana, penuh cinta, rendah hati, berusaha dalam mengembangkan hidup rohani dengan cara tekun berdoa, melepaskan seluruh belenggu duniawi dan sebagainya. Di sinilah titik mistik sejatinya terjadi. Dari berbagai tahap yang dijelaskannya untuk mencapai persatuan atau pernikahan rohani itu, ia selalu memberi landasan yang paling penting yakni sikap mencintai dan rendah hati. Sebab baginya, Takhta Sang Baginda Raja hanya dapat ditemui dalam jiwa seseorang yang mau mencintai dan bersikap rendah hati sekali pun seseorang sudah unggul dalam hidup rohaninya.

Pengalaman mistik Sta. Teresa dari Avila dengan Tuhan. *Pertama*, kesempurnaan hidup yang dialami oleh Teresa disebabkan karena perjuangan doanya yang begitu dalam yang mana telah dipupuk sejak masa kecilnya. *Kedua*, telah menjadi ciri khas dari ajaran mistik Teresa ini yaitu bertolak pada hidup doa. Dari doa seseorang boleh menimba kekuatan spiritual untuk membangun hidup yang lebih baik lagi ke depan dan terutama untuk mencapai relasi yang lebih dalam dengan Tuhan. *Ketiga*, Sta. Teresa dari Avila menekankan bahwa hidup doa tak bisa terjadi tanpa tiga keutamaan dasar yang kuat ini: cinta kasih, beralih dari hal-hal duniawi dan kerendahan hati. Tiga keutamaan dasar ini penting untuk memulai sebuah perjalanan menuju kehidupan mistik yang sejati. Memang tidak mudah tetapi jika dilakukan dengan hati seseorang akan melihat bahwa semua perjalanannya tidaklah sia-sia. *Keempat*, Teresa tak pernah meragukan karya Roh Kudus dalam pengalaman mistiknya. Sebab baginya, pengalaman itu tak bisa terjadi tanpa ada daya kekuatan Roh Kudus yang memungkinkan perjuangan tersebut di tengah-tengah tantangan duniawi yang digerakkan oleh si iblis. Ia begitu yakin bahwa Roh Kudus adalah “guru dan

---

<sup>7</sup>Harvey D. Egan, *Christian Mysticism: The Future of a Tradition* (Minnesota: The Liturgical Press, 1984), 121.

<sup>8</sup>Dalam bahasa aslinya digunakan kata *tratar* yang berarti hubungan, bersikap atau bercakap-cakap. Benny Phang, *Seekor Ulat yang Diubah Allah: Warisan Rohani St. Teresa dari Avila bagi Zaman Ini* (Malang: Karmelindo, 2015), 63.

<sup>9</sup>Atanasius Ari Pawarto, *Santa Teresia dari Yesus: Guru Doa bagi Kita Zaman Ini* (Malang: Karmelindo, 2015), 50.

sahabat” bagi perjalanannya menuju kemistikan yang sejati. *Kelima*, tujuan sesungguhnya dari doa adalah memperoleh persatuan yang lebih mesra dan intim dengan Tuhan. Fenomena mistik yang bisa saja orang alami itu hanyalah “bonus” dari segala perjuangan hidup doa. Tetapi juga baginya keadaan semacam itu bukan akhir dari perjuangan doa melainkan ujian untuk sampai pada tahap puncaknya.

### 3. Menuju Kemistikan Hidup Imamat Zaman Ini

Cita-cita dan harapan Gereja untuk menuju kesempurnaan imamat termuat dalam berbagai macam ajaran Gereja sendiri.<sup>10</sup> Para imam didorong untuk mengalami juga persatuan sebagai anggota dari tubuh mistik Kristus sendiri. Peran seorang imam yang bertindak sebagai *alter Christus* dalam perayaan Ekaristi, tidak lain adalah merayakan kemistikan itu sendiri. Selain menghadirkan kurban Kristus sendiri, seorang imam juga perlu untuk mengurbankan dirinya sendiri untuk silih bagi banyak orang.<sup>11</sup>

Dari berbagai model imamat yang bercermin dari pengalaman spiritual Teresa dari Avila, seorang imam diajak untuk berefleksi tentang rahmat imamatnya tersebut. Sudahkah seorang imam mengalami kemistikan dalam dirinya lewat upaya-upaya rohani seperti yang Sta. Teresa dari Avila alami ataukah justru jauh dari harapan ini? Seorang imam harus mampu melihat dan mengumpulkan kembali semua pengalaman hidup imamatnya dan membangun komitmen ke depan dalam rangka mencapai kehidupan imamat yang sesungguhnya di masa penuh tantangan ini tetapi juga di masa mendatang.

Dari pengalaman Sta. Teresa dari Avila dapat dipastikan relevan bagi penghayatan hidup imamat zaman ini. Memang pengalaman ini diberikan untuk semua orang yang sementara berjuang menuju kemistikan yang paripurna, akan tetapi dalam konteks ini penulis mengharapkan bahwa seorang imam yang dikatakan sebagai *Man of Spiritual* mestinya berkaca dari pengalaman Teresa ini. Seorang imam lewat tindak-tanduk karya dan pelayanannya, mesti sekali-kali berhenti sejenak dan merefleksikan pengalaman imamatnya: apakah sebagai imam saya memiliki tujuan untuk mencapai persatuan dengan Tuhan atau justeru sebaliknya.

## PENUTUP

Pengalaman hidup Santa Teresa dari Avila telah banyak memberi sumbangan berarti bagi perkembangan hidup spiritual banyak orang terlebih bagi seorang imam Kristus. Dari pengalaman inilah Sta. Teresa dari Avila menunjukkan jalan terbaik menuju kesempurnaan hidup yang paripurna. Secara eksplisit gambaran tentang hidup saleh, suci dan yang berkenan kepada Allah seperti yang Sta. Teresa dari Avila hidupi itu ditunjukkan dalam berbagai ajaran Gereja. Pengalaman hidup Sta. Teresa dari Avila ini telah mengkristal sampai saat ini bahkan diakui Gereja sebagai karya agung yang mesti diwartakan kepada semua orang.

---

<sup>10</sup>Dokumen Konsili Vatikan II (*Lumen Gentium, Optatam Totius, Presbyterorum Ordinis*) dan surat apostolik Paus (*Pastores Dabo Vobis*) serta kesaksian hidup imamat St. Yohanes Maria Vianney.

<sup>11</sup>Fulton Sheen, *The Priest is Not His Own* (San Francisco: Ignatius Press, 2004), 18.

Dari berbagai ajaran Gereja itu, seseorang diundang untuk mengalami hal serupa tak terkecuali para imam. Imam menjadi model bagi setiap ajaran kebenaran Gereja mestinya mampu untuk mengaplikasikan juga apa yang diwartakannya dalam rangka menghidupi panggilan imamatnya menuju pada kemistikan sejati. Lewat tulisan ini sekurang-kurangnya seorang imam mampu melihat dan mengumpulkan kembali semua pengalaman hidup imamatnya dan membangun komitmen ke depan dalam rangka mencapai kehidupan imamat yang sesungguhnya di masa penuh tantangan ini tetapi juga di masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Egan, Harvey D. *Christian Mysticism: The Future of a Tradition*. Minnesota: The Liturgical Press, 1984.
- Johnston, William. *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Moi, Alberto Djono (ed.). *Hidup & Ajaran Rohani St. Teresa dari Avila*. Malang: Karmelindo, 2015.
- Pawarto, Atanasius Ari. *Santa Teresia dari Yesus: Guru Doa bagi Kita Zaman Ini*. Malang: Karmelindo, 2015.
- Phang, Benny. *Seekor Ulat yang Diubah Allah: Warisan Rohani St. Teresa dari Avila bagi Zaman Ini*. Malang: Karmelindo, 2015.
- Sheen, Fulton. *The Priest is Not His Own*. San Francisco: Ignatius Press, 2004.
- Tinambunan, Edison R. L. (ed.). *St. Teresia dari Yesus: Pribadi dan Butir-Butir Ajaran*. Malang: Karmelindo, 2015.